

**IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Humairoh¹, Nihna Atho'a Rosfalia²

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Al-Falah As-Sunniah
Kencong, Jember, Jawa Timur.

Koresponding Email : humairohuas@gmail.com, Nihnaathoarosfalia@uas.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode bercerita melalui media *Interaktif Flat Panel* (IFP) yang menampilkan cerita fabel dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di KB Al Azhar Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi mendalam mengenai fenomena pendidikan di Lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan anak, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media *Interactive Flat Panel* (IFP) dan cerita fabel efektif mengatasi rendahnya konsentrasi serta kebosanan anak yang sering muncul akibat penggunaan metode ceramah konvensional. Implementasi metode bercerita dengan media digital ini memberikan peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa anak, yang dibuktikan dengan mayoritas anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Secara keseluruhan, stimulasi multimodal tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan motivasi anak terhadap literasi sejak dini.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Kemampuan Bahasa; Anak Usia Dini.

ABSTRACT

This research aims to investigate the implementation of the storytelling method using Interactive Flat Panel (IFP) media featuring fables to enhance the language skills of children aged 4–5 years at KB Al Azhar Prenduan. The study employs a descriptive qualitative approach, which seeks to provide in-depth descriptions, explanations, and validation of educational phenomena in the field. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers and children, and documentation of learning activities. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the use of the storytelling method via Interactive Flat Panel (IFP) and fables effectively addresses low concentration levels and student boredom often associated with conventional lecture methods. The implementation of this digital-based storytelling method led to a significant improvement in children's language abilities, as evidenced by the majority of children reaching the categories of Developing as Expected (BSH) and Very Well Developed (BSB). Overall, multimodal stimulation not only enhances linguistic competence but also effectively fosters children's motivation toward early literacy.

Keywords: *Storytelling Method; Language Skill; Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media esensial yang telah teruji efektivitasnya dalam membina serta mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif (Nurhidayati, 2020). Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Sina menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses *riyadhah* (latihan) rohani dan jasmani yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengkondisian perilaku secara terukur, melampaui sekadar transfer kognitif (Mahmud, 2021). Pemikiran ini diperkuat oleh pandangan kontemporer dari Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses penyiapan generasi muda agar memiliki kemampuan untuk menjalani hidup secara efektif dan efisien (Basri & Tatang, 2015).

Pendidikan harus dimulai sejak pendidikan anak usia dini yang merupakan tahap awal yang sangat penting dalam perkembangan individu. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya yang direncanakan secara sadar dan ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan serta stimulasi, guna memfasilitasi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Yusuf et al. 2023). Pentingnya pendidikan anak usia dini bukan sekedar tentang penitipan anak atau tempat bermain, melainkan investasi strategis dalam memaksimalkan *Golden Age* atau masa emas perkembangan otak. Hanistock sebagaimana dikutip (Gunada, 2022), menyatakan bahwa anak usia dini mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi yang diberikan oleh orang lain. Pemberian

rangsangan yang menyeluruh pada setiap dimensi pertumbuhan menjadi faktor penentu kesuksesan anak dalam menentukan fase perkembangan (Hartati, dkk 2021). Salah satunya adalah perkembangan bahasa yang penting untuk distimulasi.

Abdurrahman mendefinisikan bahasa sebagai instrumen komunikasi masyarakat yang mengekspresikan gagasan dan perasaan secara sistematis melalui aktivitas menyimak, berbicara, membaca, serta menulis (Wahidah & Latipah, 2021). Dadan menyatakan bahwa kecakapan bahasa seseorang tidak hanya diukur dari kemampuan membacanya, melainkan juga dari penguasaan kosa kata, tingkat pemahaman, dan kelancaran dalam berkomunikasi (Cendana & Suryana 2022). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berbahasa adalah kemampuan untuk memadukan aspek teknis (membaca dan menulis) dengan aspek substansial (pemahaman dan penguasaan kosa kata) guna mencapai tujuan utama manusia, yaitu berkomunikasi secara sistematis dan ekspresi. Penerapan metode bercerita menjadi strategi efektif untuk mengakomodasi kompleksitas aspek bahasa anak usia dini.

Merujuk pada pemikiran Vygotsky dalam (Tabelessy, 2021), metode bercerita anak belajar melalui aktivitas mendengarkan dan meneladani ujaran yang relevan dengan kehidupan. Bercerita merupakan penyampaian sesuatu secara lisan yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada anak. Menurut Bruner, melalui metode bercerita, anak dapat menginternalisasi struktur narasi, memperluas perbendaharaan kata, serta

memahami tata cara penyusunan kalimat secara akurat (Ikhtiarani, dkk 2024).

Menurut (Tabelessy, 2021), bercerita merupakan sebuah upaya untuk menstimulasi potensi berbahasa anak yang diawali melalui proses menyimak, lalu dilanjutkan dengan menceritakan kembali informasi yang bertujuan untuk mengasah kemahiran anak dalam berkomunikasi serta mengungkapkan gagasan secara lisan. Menurut Vygotsky, bahasa berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan serta membentuk konsep dalam proses berpikir (Ramadani, dkk 2023). Menurut Rusnia dikutip dalam (Wahyuni et al. 2024) yang menyatakan bahwa bercerita secara repetitif dapat meningkatkan keterampilan bahasa melalui latihan konsentrasi. Penelitian (Hartati, dkk 2021) juga menunjukkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media gambar dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam 3 aspek yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa, kemampuan menerima bahasa, dan kemampuan keaksaraan.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Joice et al. 2025) menjelaskan bahwa penggunaan teknik bercerita telah menunjukkan hasil yang positif dalam memicu perkembangan berbicara anak pada masa keemasan. Menurut (Sulistiyawati & Amelia 2020) metode bercerita dengan media *big book* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Islam Raudhatul Azhar. Namun penelitian tersebut hanya berfokus pada perkembangan berbicara. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan metode bercerita melalui media IFP (*Interaktif Flat Panel*) yang menampilkan cerita fabel untuk mengatasi masalah rendahnya konsentrasi dan fokus anak, yakni pada aspek memahami,

mengungkapkan bahasa dan keaksaraan yang dipicu oleh metode ceramah konvensional.

Interactive Flat Panel (IFP) merupakan inovasi papan tulis digital yang menggabungkan fitur komputer, televisi pintar, dan panel sentuh dalam satu perangkat. Keunggulan utama IFP adalah anak dapat berinteraksi secara serempak dengan teks, visual, audio, serta animasi, sehingga menghadirkan suasana pembelajaran multisensori visual dan auditori (Lubis, 2026). Alasan penggunaan IFP dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah kemampuannya untuk mengubah pembelajaran pasif menjadi aktif. Perangkat ini menjadi sarana bermain sambil belajar yang efektif melalui tampilan visual yang memikat dan fitur sentuh yang responsif.

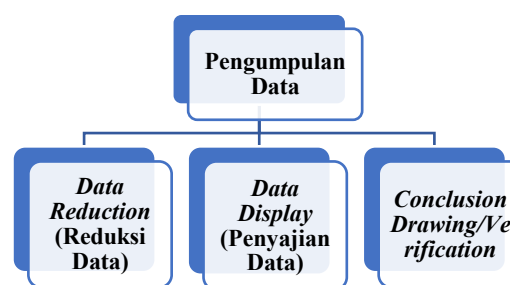
Penerapan IFP dalam pendidikan anak usia dini telah divalidasi oleh berbagai penelitian terdahulu. Sebagai contoh, penelitian oleh (Hamidah, S. et al. 2025), menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan serta pemanfaatan *interactive Flat Panel* (IFP) merupakan strategi krusial dan inovatif dalam upaya mengoptimalkan standar kualitas pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sejalan dengan hal tersebut (Lubis, 2026), mengungkapkan bahwa penggunaan IFP di KB Al Fatah Ceria merupakan wujud transformasi digital yang terprogram, berbasis pedagogi, serta relevan dengan kebutuhan lingkungan dalam menstimulasi perkembangan kebahasaan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di KB Al Azhar Preduan yang dilaksanakan pada minggu pertama semester genap tahun ajaran 2025/2026, ditemukan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Melalui teknik observasi partisipatif terhadap 10 anak,

peneliti mengidentifikasi bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang efektif bagi anak usia dini. Kondisi ini menyebabkan anak-anak sering kali kurang konsentrasi dalam menerima materi, sulit menjaga fokus, dan jarang mendengarkan penjelasan pendidik secara seksama. Sehingga pesan moral dan materi bahasa yang disampaikan tidak terserap dengan optimal. Masalah kurangnya perhatian terhadap kebutuhan individual anak mengindikasikan perlunya peralihan dari metode ceramah ke metode yang lebih interaktif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 Tahun dengan media IFP (*Interaktive Flat Panel*) yang menampilkan cerita fabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Denzin & Lincoln berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan langsung di tempat kejadian untuk memahami dan menjelaskan peristiwa yang ada dengan menggunakan berbagai cara atau metode penelitian (Anggito, A., dkk 2018). Sedangkan deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi mendalam mengenai fenomena pendidikan di Lapangan (Ramdan, 2021). Lokasi penelitian ditetapkan di KB Al Azhar Preduan Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, dengan fokus spesifik pada peserta didik di kelas B1 yang berjumlah 10 anak. Pemilihan subjek dan lokasi ini didasarkan pada karakteristik kelas yang relevan dengan tujuan penelitian.



Bagan 1. Analisis Metode Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman

Bagan diatas menggambarkan proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam (Nurrisa, dkk 2025). Namun, sebelum adanya analisis data, terdapat pula pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi diartikan sebagai metode pengamatan yang cermat dan teratur terhadap suatu peristiwa guna memperoleh gambaran yang nyata, dan dilakukan secara nalar serta tidak memihak, baik dalam situasi wajar maupun yang telah direkayasa (Sari, dkk 2025). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi anak dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode bercerita di kelas. Sedangkan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi percakapan antara dua pihak, yakni pewawancara dan narasumber, guna menghimpun informasi secara timbal balik (Sari, dkk 2025). Wawancara mendalam dilakukan bersama guru kelas, dan anak, guna menggali informasi yang tidak tertangkap melalui pengamatan fisik. Kemudian peneliti melakukan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik penghimpunan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyalin informasi dari catatan atau arsip yang telah tersedia sebelumnya (Sari, dkk 2025). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa

catatan perkembangan anak dan foto kegiatan pembelajaran yang memperkuat keabsahan temuan dalam penelitian.

Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan hingga mencapai titik jenuh (Nurrisa, dkk 2025). Proses analisis ini mencakup tiga tahap utama: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu data yang dihimpun dari lapangan umumnya berjumlah sangat besar, sehingga memerlukan pencatatan yang mendalam dan terperinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih poin-poin esensial, memfokuskan pada substansi penting, serta mengidentifikasi tema dan pola dengan menanggalkan data yang tidak relevan, seperti perilaku anak saat jam istirahat yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran disisihkan. Hasil reduksi memberikan gambaran yang lebih sistematis, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data lanjutan, serta mempercepat pencarian data jika sewaktu-waktu diperlukan kembali. (2) *Data Display* (Penyajian data), melalui penyajian data, peneliti dapat lebih mudah memahami fenomena yang sedang terjadi. Proses ini berfungsi untuk mengorganisasikan informasi sehingga peneliti dapat merencanakan langkah kerja berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh, seperti penyajian hasil observasi dan kutipan wawancara dengan guru kelas dan anak. (3) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi), pada tahap ini melibatkan pemaknaan data yang telah dikumpulkan dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah

mengenai implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan temuan lapangan efektivitas implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun dengan media *Interactive Flat Panel* (IFP) yang menampilkan cerita fabel. Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini memperkuat konsep pemerolehan bahasa anak yang menitikberatkan pada urgensi interaksi sosial yang bermakna serta pemberian stimulasi multimodal dalam lingkup pembelajaran (Lisdiyana, 2025). Penerapan metode bercerita dalam penelitian, menciptakan ruang komunikasi aktif yang tidak hanya mengandalkan aspek auditori, tetapi juga melibatkan aspek visual anak melalui IFP dengan tampilan cerita fabel. Anak juga diajak mengenal beberapa tokoh hewan yang diperankan di dalam cerita.

Dokumentasi kegiatan



Anak-anak dapat melihat karakter hewan secara nyata melalui animasi yang ditampilkan di layar IFP. Penggunaan IFP terbukti mampu mengubah pola pembelajaran yang semula pasif menjadi aktif dan interaktif. Hal ini terlihat jelas saat proses bercerita berlangsung, dimana anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga

terlibat langsung dalam interaksi dengan konten layar.

Berdasarkan hasil observasi sistematis yang dilakukan selama penelitian, terlihat perubahan perilaku verbal anak yang signifikan pada setiap pembelajaran yang menggunakan metode bercerita dengan media IFP yang menampilkan cerita fabel, terutama dalam meningkatkan bahasa anak. Berikut indikator bahasa yang tercantum di dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 (Hidayat & Nurlatifah, 2023);

Tabel 1. Indikator perkembangan Bahasa

No.	Aspek Bahasa	Indikator anak 4-5 Tahun
1	Memahami Bahasa	Menyimak perkataan orang lain
		Memahami cerita yang disampaikan
2	Mengungkapkan Bahasa	Bertanya dengan kalimat yang benar
		Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
		Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar
3	Keaksaraan	Mengenal suara-suara hewan
		Meniru (menulis/mengucapkan) huruf

Data yang tersaji dalam tabel 1, menunjukkan indikator capaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pada awalnya sebagian besar anak tampak pasif dan kesulitan fokus, namun setelah metode bercerita dengan media visual diterapkan, anak-anak mulai menunjukkan antusiasme dalam menyimak. Menurut Syamsuardi dalam (Damayanti & Watini, 2022), keterampilan berbahasa pada dasarnya terbentuk dari integrasi antara aspek reseptif melalui kegiatan menyimak dan aspek produktif melalui kegiatan berbicara. Oleh Karena itu, kemampuan menyimak menjadi fondasi penting bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya serta meningkatkan kualitas keterlibatan sosial. Berikut hasil observasi yang ditemukan di lapangan;

Tabel 2. Tahap perkembangan bahasa anak.

Nama	Memahami Bahasa	Mengungkapkan Bahasa	Keaksaraan
Kys	BSH	MB	MB
Slm	BSH	BSH	MB
Hmd	BSH	BSH	BSH
Nwr	BSH	MB	MB
Dhf	MB	MB	BSH
Kia	BSH	MB	BSH
Cc	BSH	BSH	BSH
Hbb	MB	MB	MB
Alb	MB	MB	MB
Nfs	BSB	BSH	BSH

Berdasarkan hasil reduksi data melalui tabel observasi yang ditemukan dilapangan, terlihat variasi tingkat capaian perkembangan bahasa anak pada kelompok usia 4-5 tahun setelah implementasi metode bercerita dengan media IFP. Hasil analisis pada aspek memahami bahasa, beberapa anak masih tergolong rendah pada kategori Mulai Berkembang (MB), disebabkan oleh lingkungan yang kurang memberikan stimulasi naratif. Namun, mayoritas anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak dengan inisial Kys, Slm, Hmd, Nwr, Ki, Cc, dan Nfs menunjukkan kemampuan yang optimal dalam menyimak serta memahami isi cerita yang disampaikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak seperti Dhf, Hb, dan Al yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), yang mengindikasikan bahwa kemampuan reseptif mereka dalam menyerap informasi lisan masih memerlukan stimulasi berkelanjutan.

Pada aspek mengungkapkan bahasa, data menunjukkan capaian yang cukup beragam dengan kecenderungan dominan pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurviani, 2023), bahwa penggunaan metode bercerita dengan media Boneka tangan terbukti secara konsisten meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak hingga mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak dengan inisial Slm, Hmd, Cc, dan Nfs berhasil menunjukkan keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai konteks cerita dengan menunjukkan jawaban di layar IFP, serta mampu menceritakan kembali dongeng yang didengar secara runtut. Sebaliknya, anak-

anak seperti Kys, Nwr, Dhf, Ki, Hb, dan Al masih berada pada tahap mulai berkembang, yang menandakan bahwa proses produksi bahasa verbal, masih dalam tahap penyesuaian dan memerlukan dorongan lebih aktif melalui interaksi sosial yang bermakna.

Sementara pada aspek keaksaraan, analisis data dokumen perkembangan anak menunjukkan hasil yang positif dengan sebagian besar anak berada pada kategori BSH dan BSB. Tercatat bahwa anak seperti Hmd, Ki, Cc, Dhf, dan Nfs telah sangat baik dalam mengenal suara hewan serta meniru pengucapan huruf. Secara keseluruhan, integrasi hasil observasi ini membuktikan bahwa metode bercerita berperan penting dalam mengacu kemampuan reseptif dan produktif anak.

Uraian diatas menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek krusial yang harus dioptimalkan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Insani, 2025), bahwa perkembangan bahasa anak itu penting karena bahasa berfungsi sebagai instrumen komunikasi fundamental bagi anak untuk mendiseminasikan pesan, mengekspresikan keinginan, serta mengemukakan pendapat kepada orang lain. Lebih jauh lagi, penguasaan bahasa yang baik memungkinkan anak untuk menginterpretasikan dan memahami maksud orang lain secara tepat, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis dalam lingkup pembelajaran.

Temuan observasi diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas B1 yakni Iin Safira dan Fardatus Sholehah yang menginformasikan bahwa metode bercerita dengan media IFP, dapat meningkatkan atensi serta kemampuan bahasa anak. Iin Safira menjelaskan bahwa anak dapat menjelaskan kembali isi cerita

secara sederhana dan berani maju untuk menjawab pertanyaan pemantik dengan antusias. Sedangkan dalam keaksaraan Fardatus Sholehah mengungkapkan bahwa anak-anak mulai mahir mengenal simbol suara hewan dan meniru bentuk tulisan, meskipun beberapa anak seperti Kys, Slm, Nwr, dan Hb masih memerlukan bimbingan intensif untuk mencapai hasil yang optimal.

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga menggali data dari perspektif peserta didik melalui wawancara dengan Nwr, Nfs, dan Hmd, yang secara konsisten menunjukkan respons positif terhadap metode bercerita. Ketiga anak tersebut mengekspresikan antusiasme yang tinggi dan menyatakan kegembiraan mereka saat proses pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bercerita. Secara khusus, perilaku Nwr menunjukkan tingkat ketertarikan yang proaktif, di mana ia kerap meminta guru untuk membacakan cerita secara langsung dan mampu memilih buku cerita fabel secara mandiri di pojok baca kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode bercerita tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga berhasil menumbuhkan minat baca dan motivasi internal anak terhadap literasi sejak dini. Sesuai dengan penelitian (Sururin et al. 2023), bahwa penerapan metode bercerita dengan media IFP dalam pembelajaran memfasilitasi perkembangan bahasa anak secara sistematis, dimana kemampuan yang diperoleh tersebut menjadi perwujudan linguistik dari pikiran serta emosional anak.

SIMPULAN

Implementasi metode bercerita dengan media *Interaktif Flat Panel* (IFP) di KB Al Azhar Prenduan terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun. Penerapan metode bercerita menggunakan teknologi interaktif ini

berhasil mengatasi rendahnya konsentrasi anak akibat metode ceramah konvensional dengan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan multimodal. Peningkatan signifikan tercatat pada tiga aspek utama: 1) memahami bahasa: mayoritas anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam menyimak dan memahami narasi. 2) mengungkapkan bahasa: anak lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan pemantik dan menceritakan kembali isi dongeng secara runtut. 3) keaksaraan: anak menunjukkan kemajuan pesat dalam mengenal simbol suara hewan dan meniru huruf sebagai landasan literasi dasar.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan bagi pendidik anak usia dini untuk mentransformasi metode ceramah pasif menjadi pembelajaran berbasis teknologi interaktif seperti metode bercerita dengan media IFP yang menampilkan cerita fabel. Selain itu, bagi sekolah disarankan untuk menyediakan variasi konten fabel digital yang lebih beragam guna menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif bagi anak-anak yang masih memerlukan bimbingan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh E. D. Lestari. Pertama. Jawa Barat: CV Jejak.
- Wahidah, A. F. N., Latipah, E. 2021. "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4.1. <https://share.google/6QcUCk4FBRzD26thx>
- Cendana, Herliana, & Suryana, D. 2022. "Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini"

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2): 771–78. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>.
- Damayanti, Y., Watini, S. 2022. “Peran TV Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5:2646–53. <https://share.google/5XDdsiytZ2sOm9sTR>
- Gunada, S. W. A. 2022. “Konsep, fungsi dan strategi pembelajaran seni bagi peserta didik usia dini” *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>
- Hamidah, S., Wijayanti, A. E., Yayuk, E. 2025. “Peningkatan Mutu PAUD Melalui Digitalisasi: Peran Teknologi IFP Dalam Mendukung Kompetensi Guru Menuju Pembelajaran Mendalam Yang Berkesinambungan.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10:215–26. https://sg.docworkspace.com/d/sbCaiipiXMV4EtyCM_pyr56zotu78x6nsdi?sa=601.
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi, M., Patiung, D. 2021. “Peran metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anan Usia Dini*. 8 (2). <https://share.google/2c8yzykpHxTn069SOj>
- Basri, H., Tatang. 2015. *Kepemimpinan Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 60. <https://share.google/zbEggqmlTOEHMLcob>
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. 2023. “Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkemangan Anak Usia Dini (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022.” *Jurnal INTISABI: Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Putra Galuh*. 1 (1): 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Ikhtiarani, V., Amalyani, R., Ramadhanty, E. N., & Fidrayani, F. 2024. “Stimulasi Melatih Perkembangan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita” *GLOBAL: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1 (2): 37–42. <https://doi.org/10.37985/c6847t66>
- Insani, N. I. 2024. “Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2, 2, 2025: 1-14. <https://share.google/Fnk60Ln7wNzrDtUXH>
- Sitohang, F. J. P., Sitohang, R. U., & Manalu, Y. B. 2025. “Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita” *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 5564–73. <https://share.google/0HwYfznZK2k6yCgCk>
- Lisdiyana. 2025. “Mengasah Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Inovasi Metode Bercerita Dengan Media Visual” *Educatioria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5 (2): 107–16. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i2.412>
- Lubis, F. A. M. 2026. “Transformasi Digital di PAUD: Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Interactive Flat Panel (IFP).” *Edusmart: Jurnal Teknologi Pendidikan* 1:15–29. <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/edusmart>
- Mahmud. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurhidayati, T. 2020. *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System*. Literasi Nusantara.
- Nurrisa, F., Hermina, D., Norlaila. 2025. “Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data.” *Jurnal Teknologi Dan*

- Pembelajaran (JTTP)* 02 (03): 793–800.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- Nurviani, I., Jamain, R. R. 2023. “Meningkatkan Kemampuan Memahami Bahasa Ekspresif Melalui Metode BerceKita Menggunakan Media Boneka Tangan.” *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)* 3 (1): 35–41.
<https://doi.org/10.20527/jikad.v3i1.7713>
- Ramdan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Sari, A.S., Aprisila, N., & Fitriyani, Y. 2025. “Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi” *Indonesian Research Journal on Education*. 5 : 539–45.
<https://share.google/1ZVAA2SEKkguzC9Lw>.
- Ramadani, S., Hsb, L. A., Maharani, A., Nabillah, R., Mutmainna, S., Apriyanti., & Wahyuni, S. 2023. “Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Pada Anak Tahap Awal” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. 2 (6): 740–53.
<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/737>
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. 2020. “Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book” *Jurnal AUDHI: Anak Usia Dini Holistik Integratif*. 2 (2).
<http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Sururin, A., & Umkabu, T. 2023. “Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Pengajaran Dan Pendidikan Guru Indonesia*. 3 (2).
<https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.252>
- Tabelessy, N. 2021. “Metode BerceKita Untuk Siswa SD” *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*. 1 (1): 36–42.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Novita+Tablelessy+2021&btnG=#d=gs_qabs&t=1775969487574&u=%23p%3DKt66jtDiIqcJ
- Sihoming, F. W. Br., Amanda, D., Afifah, N., Dhara, N., & Puteri, A. 2024. “Implementasi Metode BerceKita Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di TK Swasta Al-Ihsan,” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*. 1. (2).
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.414>
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. 2023. “Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak” *Jurnal Plamboyan EDU*. 1 (1): 37–44.
<https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/plamboyan/article/view/320>